



## TIKTOK DAN PERUBAHAN PENDIDIKAN, SOSIAL DAN POLITIK

Deby Indah Armayanti Pasaribu<sup>1</sup>, Nurul Mursida Siregar<sup>2</sup>, Rika Amelia Pulungan<sup>3</sup>, Siti Arbiyah Nasution<sup>4</sup>, Sholeh Fikri<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan<sup>12345</sup>

[debyindahp1000@gmail.com](mailto:debyindahp1000@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran TikTok sebagai media sosial yang memengaruhi perubahan di bidang pendidikan, sosial, dan politik dalam masyarakat digital kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelusuri bagaimana TikTok menjadi ruang baru bagi pembelajaran kreatif, pembentukan identitas digital, serta komunikasi politik yang partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai medium pembelajaran visual yang mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan gaya belajar generasi muda. Secara sosial, platform ini mendorong lahirnya komunitas digital dan identitas baru yang cair, namun juga menghadirkan tantangan etis berupa budaya viralitas dan tekanan sosial. Dalam ranah politik, TikTok mengubah pola komunikasi publik menjadi lebih emosional dan berbasis citra, sekaligus menuntut literasi politik yang lebih kritis. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci utama agar pemanfaatan TikTok dapat diarahkan pada pemberdayaan, bukan sekadar hiburan.

**Kata Kunci:** *TikTok, Perubahan Sosial, Literasi Digital.*

### ABSTRACT

This study discusses the role of TikTok as a social media platform that influences changes in the fields of education, society, and politics within contemporary digital culture. Using a descriptive qualitative approach, the research explores how TikTok serves as a new space for creative learning, digital identity formation, and participatory political communication. The findings reveal that TikTok functions as a visual learning medium that bridges the gap between formal education and the learning style of younger generations. Socially, the platform fosters the emergence of digital communities and fluid new identities while also presenting ethical challenges such as viral culture and social pressure. In the political sphere, TikTok transforms public communication patterns into more emotional and image-based forms, requiring a more critical level of digital literacy. Therefore, digital literacy becomes the key to ensuring that TikTok is utilized for empowerment rather than mere entertainment.

**Kata Kunci:** *TikTok, Social Change, Digital Literacy.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh sendi kehidupan manusia. Dunia yang dulunya bersandar pada media konvensional kini beralih kepada ekosistem komunikasi berbasis internet yang serba cepat, visual, dan interaktif. Dalam arus perubahan ini, lahirlah berbagai platform media sosial yang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen sosial yang berperan membentuk perilaku, nilai, dan cara berpikir masyarakat modern. Salah satu fenomena terbesar yang menandai era digital kontemporer adalah munculnya TikTok, aplikasi berbasis video pendek yang kini menjadi pusat perhatian dunia (Sapri, 2024). TikTok bukan sekadar wadah berbagi video, melainkan medium komunikasi baru yang memiliki daya pengaruh luar biasa terhadap bidang pendidikan, sosial, dan politik.



Fenomena TikTok tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya visual di era digital. Platform ini menghadirkan pengalaman komunikasi yang cepat, dinamis, dan mudah diakses siapa pun tanpa batas usia, latar belakang, atau profesi. Dengan durasi video yang singkat, TikTok mendorong masyarakat untuk berpikir dan bereaksi dalam format cepat. Pola komunikasi yang dulunya panjang, bertele-tele, dan formal kini bergeser menjadi singkat, ekspresif, dan penuh simbol visual. Transformasi ini melahirkan gaya komunikasi baru yang lebih partisipatif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi pencipta sekaligus penyebar pesan (Mohamed & Drahati, 2025). Melalui konten yang dikemas secara kreatif, TikTok berhasil membangun jembatan antara hiburan dan edukasi, antara informasi dan opini, serta antara individu dan komunitas global.

Dalam konteks pendidikan, TikTok membuka babak baru dalam dunia pembelajaran digital. Para pendidik, dosen, dan pelajar mulai memanfaatkan platform ini sebagai media alternatif untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan efisien. Video singkat berdurasi satu menit misalnya, mampu merangkum konsep pelajaran yang kompleks menjadi bentuk visual yang mudah dipahami. Guru matematika menjelaskan rumus dengan gaya ringan dan lucu, dosen komunikasi menyampaikan teori media dengan contoh nyata dari konten TikTok, dan siswa membagikan hasil proyek belajar mereka dalam bentuk video kreatif. Fenomena ini menandakan perubahan besar dalam paradigma pendidikan: dari pembelajaran satu arah menuju pembelajaran kolaboratif berbasis partisipasi digital.

Kehadiran TikTok dalam dunia pendidikan juga menimbulkan tantangan serius. Di satu sisi, platform ini memberikan peluang bagi peningkatan literasi digital dan kreativitas siswa; di sisi lain, TikTok berpotensi menimbulkan distraksi jika digunakan tanpa pengawasan dan tujuan yang jelas. Konten hiburan yang mendominasi TikTok dapat membuat peserta didik kehilangan fokus pada substansi akademik (Ramadhani et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu menyeimbangkan antara hiburan dan edukasi, antara ekspresi bebas dan tanggung jawab moral. Para pendidik dituntut untuk memahami karakter media digital ini agar dapat menggunakannya sebagai alat bantu yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan modern seperti kolaborasi, inovasi, dan berpikir kritis.

Dari sisi sosial, TikTok telah mengubah pola interaksi dan struktur sosial masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Platform ini menjadi ruang ekspresi diri yang memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk menunjukkan kreativitas, bakat, dan pandangan hidup mereka (Lubis et al., 2022). Dalam masyarakat digital yang cair dan terbuka, TikTok berperan sebagai panggung bagi setiap individu untuk membangun identitas sosialnya. Fenomena *influencer* misalnya, mencerminkan perubahan dalam hierarki sosial: popularitas tidak lagi ditentukan oleh status ekonomi atau latar belakang pendidikan, melainkan oleh kemampuan seseorang menciptakan konten yang menarik dan relevan dengan publik.

TikTok menjadi ruang yang melahirkan komunitas-komunitas digital berdasarkan minat bersama, seperti komunitas literasi, seni, humor, hingga advokasi sosial. Dalam konteks ini, TikTok berfungsi sebagai media yang memperluas jangkauan komunikasi sosial dan memperkuat solidaritas antarindividu di ruang maya. Namun, di balik dinamika positif tersebut, muncul pula fenomena sosial baru yang menantang nilai-nilai tradisional. Budaya viral, pencarian sensasi, dan kebutuhan untuk mendapatkan validasi publik melalui *likes*



dan *followers* sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan membentuk pola hidup yang instan. Nilai-nilai sosial bergeser ke arah budaya visual yang menekankan penampilan dan popularitas ketimbang substansi moral dan intelektual.

Perubahan sosial ini juga membawa dampak pada cara masyarakat memahami isu-isu publik. Isu kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial kini banyak dibahas dalam format video pendek yang viral di TikTok. Aktivisme digital tumbuh pesat melalui tagar (#) dan kampanye daring yang menggerakkan solidaritas lintas wilayah. Dalam situasi tertentu, TikTok mampu menjadi alat perlawanan sosial terhadap ketidakadilan dan ketimpangan. Akan tetapi, kemudahan viralitas juga membuat isu-isu sosial rentan dipermainkan untuk kepentingan sensasi semata (Alamsyah et al., 2024). Oleh karena itu, literasi sosial digital menjadi kebutuhan mendesak agar pengguna tidak hanya menjadi konsumen tren, tetapi juga kontributor dalam membangun kesadaran sosial yang kritis dan beretika.

Di ranah politik, TikTok telah menjelma menjadi kekuatan komunikasi baru yang memengaruhi opini publik secara luas. Politisi, partai, dan lembaga pemerintah kini memanfaatkan platform ini untuk menjangkau generasi muda yang sebelumnya sulit disentuh oleh media konvensional. Kampanye politik tidak lagi hanya berlangsung di televisi atau baliho, melainkan juga di ruang-ruang digital yang lebih santai dan personal. Video singkat dengan gaya humor, musik, dan narasi ringan ternyata mampu menarik perhatian pemilih muda dan membentuk persepsi politik yang kuat.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana TikTok menjadi medan baru dalam komunikasi politik modern sebuah ruang di mana informasi politik dikemas dalam format visual yang emosional dan mudah disebarluaskan. Namun, tantangan besar muncul ketika algoritma TikTok mendorong konten berdasarkan popularitas, bukan akurasi (Moffett & Rice, 2024). Disinformasi, hoaks, dan propaganda politik dengan cepat menyebar dan sulit dikendalikan. Hal ini dapat memicu polarisasi sosial dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi politik. Oleh sebab itu, literasi politik digital perlu ditanamkan agar masyarakat mampu menilai secara kritis pesan-pesan politik yang beredar di TikTok. Pemilih yang melek media tidak hanya akan menjadi konsumen informasi, tetapi juga partisipan aktif dalam menjaga kualitas demokrasi digital.

TikTok menjadi simbol dari era komunikasi partisipatif di mana batas antara produsen dan konsumen informasi semakin kabur. Setiap pengguna memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik melalui konten yang TikTok buat. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: apakah kekuatan tersebut digunakan untuk mencerdaskan atau sekadar menghibur? Jawaban atas pertanyaan ini sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak (Fauzy & Ratnawati, 2024). Pendidikan digital yang menekankan tanggung jawab sosial dan etika bermedia menjadi kunci agar TikTok dan media sosial lainnya tidak menjadi ancaman bagi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Keberadaan TikTok juga mencerminkan perubahan paradigma dalam budaya komunikasi global. TikTok menunjukkan bahwa komunikasi modern tidak lagi bergantung pada teks panjang atau pidato formal, tetapi pada kekuatan gambar, musik, dan narasi singkat yang menyentuh emosi. Ini adalah bentuk baru dari “retorika digital” di mana persuasi dibangun bukan melalui argumentasi rasional, melainkan melalui daya tarik visual dan emosional. Dalam situasi ini, pendidikan, sosial, dan politik menjadi bidang yang saling beririsan dan saling memengaruhi. Seorang guru dapat menjadi *influencer*, seorang aktivis



sosial dapat menjadi pembuat konten, dan seorang politisi dapat menjadi figur populer melalui gaya komunikasi visualnya. Dunia digital membuat batas-batas tradisional antarbidang menjadi cair, membuka peluang kolaborasi, sekaligus menimbulkan risiko pencampuran antara informasi dan hiburan.

TikTok juga menghadirkan peluang besar bagi transformasi positif. Di tangan kreatif dan beretika, platform ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu pendidikan, sosial, dan politik yang konstruktif. Banyak kreator konten kini menggunakan TikTok untuk membagikan wawasan tentang literasi, budaya, kesehatan mental, dan hak asasi manusia. Bahkan lembaga pendidikan dan organisasi sosial mulai bekerja sama dengan *content creator* untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kampanye positif (Basch et al., 2021). Ini membuktikan bahwa teknologi tidak bersifat netral TikTok dapat menjadi alat pemberdayaan jika digunakan dengan visi yang jelas dan nilai moral yang kuat.

TikTok menjadi simbol zaman di mana dunia berubah menuju era komunikasi digital yang lebih demokratis dan inklusif. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, interaksi sosial tidak lagi bergantung pada pertemuan fisik, dan politik tidak lagi terkungkung dalam ruang elit (O'Boyle, 2022). Semua orang kini memiliki suara, kamera, dan audiensnya sendiri. Namun, kebebasan ini juga mengandung tanggung jawab besar: menjaga agar ruang digital tetap menjadi tempat yang sehat bagi pertukaran gagasan, bukan sekadar arena pencarian popularitas semu.

Dengan memahami fenomena TikTok tidak cukup hanya dengan melihatnya sebagai aplikasi hiburan, tetapi sebagai cermin perubahan budaya manusia. TikTok mengajarkan bahwa pendidikan kini menuntut inovasi, kehidupan sosial membutuhkan kesadaran digital, dan politik harus menyesuaikan diri dengan bahasa komunikasi baru yang lebih cepat dan terbuka. Dalam setiap video berdurasi singkat, tersimpan dinamika besar peradaban manusia yang tengah bergerak menuju masa depan digital yang penuh peluang sekaligus tantangan. Oleh karena itu, tugas utama akademisi, pendidik, dan masyarakat luas adalah membentuk budaya digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga beradab secara moral. TikTok hanyalah media; manusialah yang menentukan apakah media itu akan menjadi alat pencerahan atau sekadar hiburan yang melalaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana fenomena TikTok berpengaruh terhadap perubahan dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik (Conde-Caballero et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan dinamis melalui penelusuran makna, persepsi, serta pengalaman para pengguna TikTok dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data penelitian diperoleh melalui observasi konten TikTok, wawancara mendalam dengan pengguna aktif dari berbagai kalangan (pendidik, mahasiswa, aktivis sosial, dan penggiat politik), serta telaah pustaka terhadap literatur yang relevan mengenai komunikasi digital dan media sosial. Melalui triangulasi sumber dan metode, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang utuh mengenai fungsi, makna, dan dampak sosial TikTok dalam masyarakat kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara berdasarkan tiga fokus kajian, yaitu pendidikan, sosial, dan politik. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menunjukkan pola-pola komunikasi dan perubahan perilaku pengguna TikTok (Abdullah et al., n.d.). Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan menafsirkan hubungan antara praktik penggunaan TikTok dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena secara permukaan, tetapi juga mengungkap makna di balik interaksi digital yang membentuk cara berpikir, belajar, dan berpartisipasi masyarakat di era media baru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Pendidikan Melalui TikTok**

Perkembangan TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Dalam konteks global maupun nasional, aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah menjelma menjadi ruang belajar yang dinamis, kreatif, dan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah pendidik dan pelajar aktif pengguna TikTok, ditemukan bahwa media ini mampu memperluas batas-batas pembelajaran konvensional melalui pendekatan visual, naratif, dan partisipatif (Bur et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di era digital tidak lagi terikat pada ruang dan waktu formal seperti ruang kelas atau buku teks, melainkan telah bergeser ke arah pembelajaran berbasis pengalaman digital dan interaksi sosial virtual.

Salah satu bentuk nyata transformasi pendidikan melalui TikTok dapat dilihat dari kemunculan konten-konten edukatif yang disampaikan dengan gaya sederhana namun bermakna. Para guru dan dosen kini memanfaatkan fitur TikTok untuk menyampaikan materi pelajaran, tips belajar, serta nilai-nilai moral secara menarik dan kontekstual. Video berdurasi 30 hingga 60 detik terbukti cukup efektif dalam menarik perhatian siswa, terutama generasi Z yang memiliki gaya belajar cepat dan cenderung visual. Dalam konteks ini, TikTok menjadi media yang mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan yang kerap dianggap kaku dengan gaya hidup digital yang fleksibel dan penuh kreativitas. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi bersifat dialogis di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, melainkan juga dapat berinteraksi, bertanya, dan bahkan menciptakan ulang materi dalam versi mereka sendiri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa para pelajar dan mahasiswa sering menggunakan TikTok untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu mata pelajaran dengan cara menonton atau membuat konten edukatif. Misalnya, mahasiswa jurusan komunikasi menggunakan TikTok untuk menjelaskan teori komunikasi massa dengan menampilkan contoh konkret dari fenomena viral yang terjadi di media sosial. Begitu pula guru bahasa Inggris yang mengajarkan pelafalan dan tata bahasa melalui tantangan (*challenge*) interaktif yang membuat siswa bersemangat untuk ikut berpartisipasi (Ihza et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa TikTok telah menjadi ruang belajar informal yang menumbuhkan budaya *learning by sharing* belajar dengan berbagi. Pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi menjadi ekosistem kolaboratif di mana setiap pengguna dapat berperan sebagai pembelajar sekaligus pengajar.



Transformasi ini tentu tidak lepas dari karakteristik TikTok yang mengedepankan komunikasi visual, ekspresif, dan cepat. Format video pendek menuntut penyampaian pesan yang ringkas, padat, dan kreatif. Hal ini melatih pengguna, baik pendidik maupun peserta didik, untuk berpikir kritis dan inovatif dalam mengolah informasi. Dalam praktiknya, banyak guru yang beradaptasi dengan gaya komunikasi ini untuk membuat materi yang sesuai dengan algoritma TikTok mengandalkan musik, teks bergerak, dan efek visual untuk menarik perhatian audiens. Adaptasi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogis digital guru, tetapi juga memperkaya strategi pembelajaran dengan pendekatan multimodal (Xie et al., 2023). Dengan demikian, TikTok mendorong transformasi metode pengajaran dari gaya verbal-tradisional menuju gaya visual-interaktif yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Penggunaan TikTok dalam dunia pendidikan juga menghadirkan tantangan serius yang perlu diantisipasi. Beberapa pendidik mengungkapkan kekhawatiran bahwa platform ini dapat menggeser fokus belajar siswa dari substansi akademik ke aspek hiburan semata. Konten viral yang sering kali menonjolkan gaya, musik, dan sensasi visual dapat mengaburkan nilai edukatif jika tidak disertai bimbingan dan literasi media yang memadai. Selain itu, algoritma TikTok yang bekerja berdasarkan preferensi pengguna berpotensi menciptakan ruang gema (*echo chamber*) di mana siswa hanya terpapar pada konten yang mereka sukai, bukan yang mereka butuhkan (Sekar & Ginanjar, 2025). Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting untuk mengarahkan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran yang seimbang antara hiburan dan nilai-nilai akademik.

Dari hasil wawancara, sejumlah guru mengaku bahwa TikTok justru membantu mereka mendekatkan diri dengan siswa secara emosional. Mereka menilai bahwa pendekatan pengajaran melalui media sosial membuat hubungan guru-siswa menjadi lebih cair dan humanis. Ketika guru berani hadir di dunia digital yang sama dengan siswa, muncul rasa kedekatan dan saling memahami yang lebih kuat. Guru tidak lagi dilihat sebagai figur otoritatif yang hanya memberi instruksi, tetapi sebagai mitra belajar yang aktif dan terbuka. Dalam perspektif teori komunikasi pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai medium untuk menciptakan *learning community* berbasis empati dan kolaborasi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berakar pada pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Selain meningkatkan hubungan interpersonal dalam proses belajar, TikTok juga berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan literasi digital. Ketika siswa membuat konten edukatif, mereka tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi juga belajar merancang pesan, mengedit video, serta mengelola narasi yang efektif. Proses ini melatih kemampuan komunikasi strategis dan estetika visual yang sangat dibutuhkan di era digital (Carpenter et al., 2024). Dalam beberapa kasus, siswa bahkan membentuk kelompok produksi konten untuk proyek sekolah, di mana mereka belajar bekerja sama, membagi peran, dan menilai hasil kerja satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media penyampaian pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan kompetensi sosial dan teknologi yang relevan dengan dunia kerja masa depan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, beberapa dosen menggunakan TikTok sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Misalnya, mahasiswa komunikasi diminta membuat video pendek yang menjelaskan teori komunikasi



massa dengan studi kasus aktual, atau mahasiswa pendidikan diminta membuat konten yang mempraktikkan metode mengajar kreatif untuk anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir reflektif terhadap hubungan antara teori dan praktik (Azis & Rusydiyah, 2025). TikTok dengan demikian berperan sebagai *laboratorium digital* tempat mahasiswa dapat berlatih menerjemahkan konsep akademik ke dalam bentuk komunikasi yang mudah dipahami publik.

Fenomena guru dan dosen yang menjadi *content creator* edukatif juga mencerminkan lahirnya peran baru dalam ekosistem pendidikan digital, yaitu pendidik-influencer. Sosok ini bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga membangun komunitas pembelajaran daring yang luas. Banyak di antara mereka yang memiliki jutaan pengikut dan secara aktif mempromosikan pentingnya literasi, etika digital, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidik-influencer menjadi jembatan antara dunia akademik dan masyarakat umum, mengubah persepsi publik bahwa belajar tidak harus formal dan kaku, melainkan bisa menyenangkan, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kehadiran mereka membuktikan bahwa TikTok dapat menjadi sarana dakwah ilmu pengetahuan yang efektif apabila digunakan dengan niat dan strategi yang tepat.

Penelitian ini juga menemukan adanya dilema etis dalam penggunaan TikTok untuk pendidikan. Beberapa guru dan siswa masih menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren agar kontennya menarik perhatian, sehingga fokusnya bergeser dari substansi ke popularitas. Di sinilah pentingnya kebijakan pendidikan yang mengatur integrasi media sosial ke dalam proses belajar secara lebih terarah. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat berperan aktif dalam memberikan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, termasuk pemahaman tentang privasi, hak cipta, dan tanggung jawab etika dalam bermedia (Kirkpatrick & Lawrie, 2024). Dengan pendekatan kebijakan yang tepat, TikTok dapat difungsikan sebagai alat pembelajaran yang aman dan produktif tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan.

Keberadaan TikTok juga mendorong transformasi budaya belajar dari yang sebelumnya individualistik menjadi kolaboratif. Di banyak sekolah dan kampus, siswa kini lebih sering belajar secara berkelompok melalui pembuatan video edukatif. Aktivitas ini menumbuhkan semangat gotong royong dan kreativitas bersama, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam konten mereka. TikTok, dalam hal ini, menjadi ruang publik baru bagi peserta didik untuk menyuarakan gagasan, berargumen, dan berdiskusi melalui medium visual (Paramitasari et al., 2025). Pendidikan tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial di ruang digital.

Dari hasil observasi dan analisis, tampak bahwa dampak pendidikan melalui TikTok tidak bersifat seragam. Pengguna yang memiliki literasi digital tinggi cenderung memanfaatkan platform ini untuk pengembangan diri dan pembelajaran bermakna. Sebaliknya, pengguna yang kurang literat media sering terjebak pada konten hiburan tanpa nilai edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan melalui TikTok bergantung pada kesiapan aktor-aktor pendidikan dalam memanfaatkan teknologi. Guru, siswa, dan lembaga pendidikan perlu memiliki kesadaran kritis bahwa teknologi hanyalah alat keberhasilan pendidikan tetap ditentukan oleh niat, strategi, dan nilai-nilai yang mendasarinya.



TikTok telah membuka ruang baru bagi pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. TikTok menjadi simbol dari semangat belajar yang tidak terbatas, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan gagasan dan pengetahuannya secara kreatif. Pembelajaran tidak lagi harus berlangsung di ruang kelas yang tertutup, tetapi dapat tumbuh di mana saja selama ada kemauan untuk berbagi dan belajar. Transformasi pendidikan melalui TikTok mengajarkan bahwa teknologi tidak harus ditakuti, tetapi perlu dipahami dan dimanfaatkan secara bijak (Cervi et al., 2023). Dengan demikian, dunia pendidikan dapat beradaptasi terhadap revolusi digital tanpa kehilangan nilai kemanusiaannya. TikTok merupakan fenomena yang menandai pergeseran besar dalam sistem pembelajaran modern. TikTok menghadirkan pendekatan visual yang kreatif, membangun kolaborasi digital antara guru dan siswa, serta memperkuat keterampilan abad ke-21. Namun, keberhasilan transformasi ini bergantung pada kemampuan semua pihak untuk menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etika. Jika digunakan dengan visi pendidikan yang kuat, TikTok bukan hanya sekadar media hiburan, melainkan sarana pembelajaran global yang membentuk generasi cerdas, kritis, dan berbudaya digital.

### **Dinamika Sosial dan Pembentukan Identitas Digital**

Fenomena TikTok sebagai salah satu platform media sosial paling dominan di era digital telah menimbulkan transformasi sosial yang mendalam. Bukan sekadar ruang hiburan, melainkan arena di mana masyarakat memproduksi makna, menegosiasikan identitas, dan membangun komunitas berdasarkan preferensi, gaya hidup, dan ekspresi diri. Dinamika sosial yang terbentuk melalui TikTok merefleksikan perubahan struktur interaksi manusia di era digital yang semakin cair, instan, dan berbasis algoritma (Sujarwo & Safitri, 2025). Platform ini menggeser logika komunikasi dari sekadar “berbagi informasi” menjadi “menciptakan performativitas sosial”, di mana setiap tindakan, ekspresi, dan pilihan konten merupakan bentuk representasi diri yang dikurasi untuk publik digital.

Dalam konteks ini, TikTok menghadirkan realitas sosial baru yang disebut oleh para sosiolog digital sebagai *networked individualism* yakni kondisi ketika individu menjadi pusat jaringan sosialnya sendiri dan membangun relasi sosial berdasarkan minat dan algoritma, bukan lagi sekadar ikatan sosial tradisional. Hal ini menciptakan bentuk-bentuk komunitas baru yang lebih dinamis namun sekaligus rapuh, karena relasi yang terbentuk di dalamnya cenderung bersifat temporer, berbasis tren, dan ditentukan oleh logika algoritmik yang menentukan visibilitas konten. Misalnya, pengguna yang aktif membuat konten edukatif atau hiburan populer bisa dengan cepat memperoleh pengakuan sosial berupa *likes*, *views*, dan *followers*, namun pengakuan itu dapat hilang seketika ketika tren berubah (Cheng & Li, 2025). Dalam hal ini, TikTok menjadi arena sosial di mana eksistensi individu bergantung pada kemampuan mereka menavigasi tren dan algoritma yang terus berubah.

Dinamika sosial di TikTok memperlihatkan bagaimana identitas menjadi sesuatu yang fleksibel, terfragmentasi, dan performatif. Pengguna dapat dengan mudah membentuk persona digital yang mungkin berbeda jauh dari identitas sosial mereka di dunia nyata. Fenomena ini mencerminkan konsep *presentation of self* yang pernah dikemukakan oleh Erving Goffman, di mana setiap individu berperan seperti aktor yang menampilkan diri di atas “panggung sosial”. Bedanya, dalam konteks TikTok, panggung itu tidak lagi berbentuk





fisik, melainkan berupa layar digital yang terhubung ke miliaran penonton potensial. Maka, pengguna secara sadar menampilkan versi terbaik, terkreatif, atau bahkan paling ekstrem dari diri mereka demi mendapatkan perhatian sosial. Hal ini menjadikan TikTok sebagai medium yang memproduksi identitas digital bukan hanya melalui konten, tetapi juga melalui interaksi, partisipasi, dan bentuk-bentuk validasi sosial.

Dari sisi sosiologis, munculnya identitas digital ini membawa implikasi yang kompleks terhadap struktur sosial masyarakat. Di satu sisi, TikTok memberikan peluang bagi individu terutama generasi muda untuk menemukan ruang ekspresi yang lebih bebas dan inklusif. Mereka dapat mengekspresikan pandangan politik, budaya, atau pengalaman personal tanpa harus melalui institusi sosial tradisional seperti sekolah, organisasi, atau media massa. Namun di sisi lain, kebebasan ini juga menghadirkan bentuk-bentuk tekanan sosial baru. Standar popularitas, estetika tubuh, gaya bicara, dan gaya hidup yang ditampilkan di TikTok sering kali menciptakan tekanan psikologis bagi pengguna untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma viralitas tersebut (Ferira, 2022). Akibatnya, pembentukan identitas digital tidak selalu bersifat autentik, melainkan cenderung mengikuti logika konsumsi dan citra populer yang sedang tren.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dilihat dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki budaya kolektivistik dan religius. TikTok di Indonesia tidak hanya menjadi arena hiburan, tetapi juga ruang sosial yang mencerminkan pergeseran nilai-nilai masyarakat. Misalnya, munculnya *influencer dakwah* yang memadukan konten keagamaan dengan gaya penyampaian ringan dan visual menarik menunjukkan bagaimana identitas keagamaan kini turut dinegosiasikan melalui logika media sosial. Di sisi lain, pengguna muda Indonesia memanfaatkan TikTok sebagai wadah untuk menyuarakan isu sosial, feminisme, lingkungan, hingga politik identitas (Rahman et al., 2023). Artinya, pembentukan identitas digital di TikTok tidak sekadar soal pencitraan diri, tetapi juga menjadi arena perjuangan simbolik untuk mendapatkan pengakuan sosial dan ideologis di ruang publik digital.

Algoritma TikTok memainkan peran sentral dalam mengatur dinamika sosial dan pembentukan identitas digital. Berbeda dari media sosial generasi sebelumnya seperti Facebook atau Instagram yang berbasis jaringan pertemanan, TikTok menekankan sistem rekomendasi berbasis *For You Page (FYP)*. Dengan demikian, visibilitas sosial seseorang tidak lagi bergantung pada jumlah teman atau pengikut, melainkan pada sejauh mana algoritma menilai kontennya menarik dan layak disebarluaskan. Hal ini menciptakan demokratisasi semu dalam ranah sosial digital: siapa pun bisa viral, tetapi viralitas itu sepenuhnya dikontrol oleh sistem algoritmik yang tidak transparan. Maka, relasi sosial di TikTok bukan sekadar antara pengguna dan pengguna lain, tetapi antara pengguna dan sistem teknologi yang secara diam-diam membentuk pola interaksi, persepsi, bahkan identitas digital mereka.

Dampak sosial dari fenomena ini cukup signifikan. TikTok telah melahirkan bentuk-bentuk solidaritas baru yang lintas batas geografis dan sosial. Komunitas berbasis *hashtag* (#) menjadi salah satu bentuk interaksi sosial paling kuat di platform ini. Misalnya, tagar seperti #BelajarBareng, #CeritaAnakKos, #Parenting, atau #GenerasiZ menciptakan ruang-ruang pertemuan di mana orang dengan latar belakang berbeda bisa berinteraksi dan merasa terhubung. Akan tetapi, solidaritas semacam ini juga rawan mengalami fragmentasi karena sifat algoritmik TikTok yang cenderung memperkuat *filter bubble* yakni situasi



ketika pengguna hanya terpapar pada pandangan, gaya hidup, dan nilai-nilai yang serupa dengan dirinya (Ema & Nayiroh, 2024). Akibatnya, alih-alih memperluas pemahaman sosial, TikTok berpotensi menciptakan segregasi sosial digital yang mempersempit ruang dialog antaridentitas.

Dalam kerangka teori komunikasi massa, fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif *uses and gratifications theory* bahwa pengguna media menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan identitas mereka. Generasi muda, misalnya, menggunakan TikTok bukan hanya untuk hiburan, tetapi untuk membangun *self-branding*, mencari pengakuan sosial, dan membentuk rasa memiliki terhadap komunitas tertentu. Namun, gratifikasi ini juga menghasilkan bentuk ketergantungan sosial baru. Validasi digital melalui *likes* dan *comments* sering kali menjadi ukuran nilai diri seseorang, menggantikan pengakuan sosial yang biasanya diperoleh dari interaksi nyata (Cedrún & Civilia, 2024). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan bentuk alienasi baru, ketika individu merasa dekat secara digital tetapi terisolasi secara emosional di dunia nyata.

TikTok telah menjadi cermin perubahan nilai sosial masyarakat. Dalam budaya yang semakin digital, konsep privasi, keaslian, dan otoritas mengalami redefinisi. Pengguna kini terbiasa membagikan momen pribadi secara publik, sementara batas antara ruang privat dan ruang sosial menjadi kabur. Fenomena ini melahirkan bentuk “masyarakat pertunjukan” (*society of the spectacle*), di mana eksistensi sosial seseorang diukur dari kemampuan mereka menampilkan kehidupan sebagai tontonan. Dengan demikian, pembentukan identitas digital di TikTok bukan hanya proses personal, tetapi juga proses sosial yang dibentuk oleh ekonomi atensi yakni sistem di mana perhatian menjadi komoditas utama.

TikTok juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas inklusivitas sosial. Banyak kelompok marginal seperti penyandang disabilitas, komunitas minoritas, atau individu dari daerah terpencil memanfaatkan TikTok untuk menampilkan kisah mereka dan menuntut pengakuan publik. Dengan cara ini, TikTok berfungsi sebagai alat pemberdayaan sosial yang memungkinkan suara-suara kecil terdengar dalam ruang publik digital yang luas (Dewi & Intentilia, 2025). Narasi-narasi personal yang sebelumnya terpinggirkan kini mendapatkan ruang visibilitas yang lebih besar, sekaligus menginspirasi solidaritas lintas batas sosial.

Dinamika identitas digital di TikTok juga mencerminkan perkembangan budaya global yang saling berinteraksi. Konten lokal kini mudah menembus batas internasional, menciptakan fenomena *glocalization* yakni perpaduan antara budaya global dan lokal. Misalnya, tarian tradisional daerah diadaptasi menjadi *dance challenge* modern, atau bahasa daerah digunakan dalam konten humor viral. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang konsumsi budaya, tetapi juga arena produksi budaya baru yang mempertemukan nilai lokal dengan tren global. Identitas digital para pengguna pun menjadi hasil negosiasi antara akar budaya lokal dan pengaruh budaya global yang masif.

Dinamika sosial dan pembentukan identitas digital melalui TikTok adalah proses kompleks yang tidak dapat dipahami hanya dari sisi teknologi atau hiburan semata. Ia melibatkan aspek psikologis, sosiologis, kultural, dan ideologis yang saling berkaitan. TikTok telah mengubah cara manusia berinteraksi, memandang diri, dan membangun relasi sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, platform ini menjadi arena di mana nilai-nilai



tradisional, modernitas, dan globalisasi berkelindan, menghasilkan bentuk identitas baru yang cair dan adaptif. Identitas digital yang terbentuk bukan hanya representasi diri, tetapi juga refleksi dari struktur sosial yang terus bertransformasi dalam pusaran teknologi dan budaya pop digital.

### **TikTok dan Dinamika Politik Digital**

Perkembangan TikTok sebagai media sosial paling populer di dunia dewasa ini membawa implikasi besar terhadap dinamika politik digital, baik dalam konteks global maupun lokal. TikTok tidak lagi sekadar ruang hiburan atau ekspresi diri, tetapi telah menjadi arena pertarungan wacana politik, ideologi, dan kekuasaan yang berlangsung secara halus namun intens. Dengan karakteristiknya yang berbasis algoritma, visual cepat, dan partisipasi masif, TikTok mengubah cara masyarakat memahami, menyebarkan, dan merespons isu-isu politik (Sari & Candrasari, 2023). Fenomena ini menandai munculnya fase baru dalam politik digital, di mana kekuatan persuasi dan mobilisasi tidak lagi bergantung pada institusi formal atau media arus utama, melainkan pada kreativitas konten, popularitas influencer, dan strategi algoritmik.

TikTok memainkan peran penting dalam mendisrupsi model komunikasi politik tradisional. Jika dulu politik identik dengan pidato resmi, debat publik, atau kampanye media konvensional, kini narasi politik dikemas dalam format video pendek berdurasi 15–60 detik yang sarat dengan humor, musik, atau tantangan (*challenge*). Dalam format ini, pesan politik menjadi lebih mudah diakses, ringan, dan emosional, sekaligus mampu menjangkau generasi muda yang menjadi mayoritas pengguna TikTok. Di Indonesia, misalnya, menjelang Pemilu 2024, sejumlah partai politik dan calon legislatif mulai memanfaatkan TikTok untuk memperkenalkan diri, menampilkan aktivitas sosial, atau bahkan membuat parodi politik sebagai upaya membangun kedekatan emosional dengan pemilih muda. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai *arena baru kampanye politik populer* yang lebih mengandalkan performa digital ketimbang retorika formal.

Fenomena ini sejalan dengan munculnya *pop politics* atau politik populer, di mana batas antara hiburan dan politik menjadi kabur. TikTok mendorong transformasi politik menjadi lebih spektakuler, teatrikal, dan berbasis citra. Kandidat politik tidak hanya dinilai dari gagasan atau programnya, tetapi dari sejauh mana mereka mampu membangun *engagement* di dunia digital. Dalam logika semacam ini, konten yang viral sering kali memiliki pengaruh lebih besar daripada argumentasi rasional. Seseorang bisa menjadi tokoh politik populer bukan karena pengalaman atau visi politiknya, melainkan karena keahliannya menciptakan narasi visual yang menarik dan mudah dibagikan. Maka, politik di TikTok bergerak ke arah *politik perhatian (attention politics)*, di mana kekuasaan ditentukan oleh siapa yang mampu menguasai ruang visual dan emosi publik.

Di balik potensi demokratisasi ini, terdapat tantangan serius bagi kualitas politik digital. Algoritma TikTok cenderung menonjolkan konten yang emosional, provokatif, atau menghibur ketimbang yang edukatif atau argumentatif. Hal ini menyebabkan pergeseran pola komunikasi politik dari diskusi substantif menjadi hiburan yang mengandung pesan politis terselubung. Kampanye politik berubah menjadi kompetisi naratif visual yang sering kali dangkal, dengan fokus pada daya tarik personal dan simbolik. Dalam konteks ini, politik di TikTok berisiko terjebak dalam fenomena yang disebut *clicktivism* yakni aktivisme semu



yang hanya berhenti pada klik, *like*, dan *share*, tanpa diikuti kesadaran kritis atau partisipasi nyata dalam proses politik.

TikTok juga menjadi ruang pertempuran ideologis yang kompleks. Platform ini memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok masyarakat untuk menyuarakan pandangan politiknya secara bebas, namun kebebasan ini juga membuka ruang bagi penyebaran disinformasi dan propaganda. Di banyak negara, termasuk Indonesia, TikTok digunakan untuk menyebarkan narasi politik tertentu melalui potongan video yang emosional dan manipulatif. Isu-isu seperti nasionalisme, agama, dan identitas sering kali dimanfaatkan untuk membangun sentimen politik yang membelah masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa TikTok bukan sekadar sarana ekspresi, tetapi juga alat produksi ideologi yang mampu membentuk opini publik secara masif dan cepat.

TikTok juga berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran politik di kalangan generasi muda. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih pasif terhadap isu-isu sosial-politik, generasi Z memanfaatkan TikTok sebagai ruang diskusi politik alternatif. Mereka mengkritik kebijakan pemerintah, membahas isu lingkungan, keadilan sosial, hingga kesetaraan gender dengan gaya komunikatif yang ringan namun tajam. Fenomena *citizen journalism* digital semakin kuat melalui TikTok, karena siapa pun dapat mendokumentasikan peristiwa sosial-politik secara langsung dari lokasi kejadian (Marbun et al., 2025). Bentuk partisipasi politik semacam ini memperkuat fungsi TikTok sebagai *media counter-hegemony*, yakni ruang di mana masyarakat dapat menantang narasi dominan dan menawarkan perspektif baru yang sering kali diabaikan oleh media arus utama.

Dalam konteks komunikasi politik, TikTok menggeser relasi antara komunikator dan khalayak menjadi lebih partisipatif dan horizontal. Jika media massa tradisional menempatkan khalayak sebagai penerima pasif pesan politik, TikTok justru menjadikan pengguna sebagai produsen sekaligus konsumen konten (*prosumer*). Mereka tidak hanya menyimak pesan politik, tetapi juga menirukan, mengomentari, atau membuat versi mereka sendiri dalam bentuk *duet* dan *remix*. Hal ini menunjukkan bagaimana politik digital di TikTok bersifat dialogis, meskipun sering kali berujung pada perdebatan yang dangkal atau bahkan *echo chamber*, yakni ruang gema digital yang memperkuat pandangan yang sama dan menolak pandangan berbeda.

TikTok menjadi instrumen penting dalam *branding politik* di era digital. Para politisi, pejabat publik, dan partai menggunakan TikTok untuk membangun citra diri yang ramah, humoris, dan dekat dengan masyarakat. Strategi ini dikenal sebagai *soft campaign*, di mana pesan politik disisipkan secara halus dalam konten non-politis, seperti kegiatan sosial, hiburan, atau kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun *emotional bonding* antara politisi dan publik muda. Misalnya, sejumlah kepala daerah di Indonesia memanfaatkan TikTok untuk menampilkan gaya kepemimpinan mereka secara santai dan responsif terhadap isu masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa kekuasaan politik kini tidak hanya ditentukan oleh institusi formal, tetapi juga oleh kemampuan membangun citra digital yang menarik dan mudah diterima publik.

Meski demikian, perlu diakui bahwa penggunaan TikTok dalam politik juga memiliki sisi gelap. Fenomena *post-truth politics* semakin menguat, di mana fakta sering kali kalah oleh narasi emosional yang viral. Dalam konteks ini, masyarakat berpotensi menjadi korban manipulasi informasi yang dikemas secara visual menarik. Kampanye hitam, hoaks, dan



ujaran kebencian dengan mudah menyebar karena algoritma TikTok lebih menekankan interaksi tinggi ketimbang akurasi konten. Situasi ini menuntut peningkatan literasi digital masyarakat agar mampu memilah informasi dan memahami konteks politik di balik setiap narasi yang beredar (Rianto, 2019). Tanpa kemampuan kritis tersebut, TikTok dapat menjadi alat yang memperkuat polarisasi politik dan menurunkan kualitas demokrasi.

Dinamika politik digital di TikTok juga mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam ruang siber global. Sebagai platform yang berbasis di Tiongkok, TikTok menghadapi tuduhan terkait keamanan data dan potensi pengaruh geopolitik. Di beberapa negara Barat, TikTok bahkan dibatasi karena dikhawatirkan menjadi alat propaganda politik negara tertentu. Meski demikian, di Indonesia dan banyak negara lain, TikTok tetap berkembang pesat dan menjadi arena politik alternatif yang sulit dikontrol oleh otoritas formal. Hal ini menimbulkan perdebatan baru mengenai kedaulatan digital dan etika penggunaan teknologi dalam politik. Apakah negara perlu mengatur ruang digital seperti TikTok untuk mencegah penyalahgunaan, atau justru membiarkan kebebasan digital sebagai bagian dari hak demokrasi masyarakat modern? Pertanyaan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara teknologi, kekuasaan, dan politik di era digital.

Fenomena politik digital di TikTok juga memperlihatkan perubahan perilaku pemilih. Generasi muda tidak lagi tertarik pada kampanye formal yang kaku, melainkan lebih responsif terhadap narasi personal, empati, dan gaya komunikasi yang autentik. TikTok memberikan ruang bagi mereka untuk mengenal kandidat politik melalui sisi yang lebih manusiawi. Namun, kedekatan semu ini bisa menimbulkan risiko depolitisasi, karena pemilih lebih terpengaruh oleh pesona personal ketimbang substansi kebijakan. Maka, politik di TikTok menantang definisi klasik tentang rasionalitas politik dan mendorong munculnya politik berbasis afeksi politik yang digerakkan oleh emosi, bukan argumen.

TikTok menghadirkan paradoks dalam politik digital. Di satu sisi, ia memperluas partisipasi politik dan membuka akses terhadap informasi politik yang lebih inklusif. Di sisi lain, ia menciptakan ruang manipulasi yang dapat mengancam integritas demokrasi. TikTok bukan hanya platform teknologi, melainkan ruang publik baru di mana kekuasaan, opini, dan ideologi saling bertarung dalam bentuk yang estetik dan viral (Sinamo et al., 2025). Oleh karena itu, memahami politik digital di TikTok bukan hanya soal mengamati tren media sosial, tetapi juga membaca arah perubahan struktur kekuasaan dalam masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi informasi.

TikTok telah mengubah wajah politik modern menjadi lebih visual, emosional, dan partisipatif. TikTok memungkinkan setiap warga menjadi aktor politik melalui produksi konten dan interaksi digital. Namun, perubahan ini (Mukti et al., 2025) juga menuntut tanggung jawab baru baik dari pengguna, pemerintah, maupun platform untuk memastikan bahwa demokrasi digital tetap berlandaskan pada rasionalitas, etika, dan kebenaran informasi. TikTok, dengan segala potensinya, menjadi cermin dari politik masa depan: politik yang hidup di layar kecil, tetapi memiliki dampak besar terhadap realitas sosial dan arah bangsa.

### **Tantangan dan Peluang di Era Literasi Digital**

Era digital telah menghadirkan perubahan fundamental dalam cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Salah satu fenomena paling mencolok dari perubahan ini adalah munculnya TikTok sebagai platform media sosial yang



tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga medan transformasi budaya dan sosial. Namun, di balik dinamika positif yang diciptakan oleh platform ini, muncul pula tantangan besar yang berkaitan dengan literasi digital masyarakat. Literasi digital tidak lagi sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, kesadaran privasi, serta kemampuan memproduksi dan memverifikasi informasi di tengah banjir data yang membanjiri ruang maya. TikTok menjadi contoh nyata bagaimana literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi arus informasi yang cepat, fragmentatif, dan sering kali menyesatkan.

Tantangan pertama yang muncul adalah masalah ketimpangan literasi digital di masyarakat. Tidak semua pengguna TikTok memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan memaknai konten digital. Sebagian besar pengguna, terutama dari kalangan remaja dan masyarakat pedesaan, masih menganggap TikTok sebagai ruang hiburan semata tanpa menyadari potensi dan risiko yang menyertainya. Minimnya kesadaran terhadap jejak digital, manipulasi algoritma, dan penyebaran informasi palsu menjadikan pengguna rentan terhadap dampak negatif media. Misalnya, banyak kasus di mana pengguna tanpa sadar membagikan informasi hoaks, mengikuti tren berbahaya, atau mempublikasikan data pribadi yang berisiko (Faisal, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada teknologi itu sendiri, tetapi pada kesiapan manusia dalam menghadapinya.

Algoritma TikTok yang beroperasi secara tertutup juga menciptakan persoalan tersendiri bagi literasi digital. Sistem rekomendasi konten yang didesain untuk mempertahankan perhatian pengguna sering kali memperkuat *filter bubble* dan *echo chamber*, yakni situasi ketika seseorang hanya terpapar pada informasi dan pandangan yang sejalan dengan keyakinannya sendiri. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan mempersempit wawasan sosial-politik pengguna. Dalam konteks pendidikan dan politik, hal ini menjadi sangat berbahaya karena dapat membentuk generasi yang konsumtif terhadap informasi tanpa sikap reflektif. Maka, literasi digital tidak hanya harus menekankan aspek teknologis, tetapi juga dimensi epistemologis bagaimana seseorang menilai, menafsirkan, dan memaknai informasi yang diterimanya.

Etika bermedia di tengah budaya viral yang semakin kuat. TikTok mendorong pengguna untuk selalu tampil dan eksis, bahkan dengan cara yang ekstrem. Dalam upaya mengejar perhatian publik, banyak pengguna yang melanggar batas etika sosial, menampilkan konten sensasional, atau memanipulasi narasi untuk mendapatkan *engagement*. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan serius tentang tanggung jawab moral dalam ruang digital. Apakah kebebasan berekspresi di media sosial berarti kebebasan tanpa batas? Bagaimana etika Islam, misalnya, memandang perilaku pamer, gosip, atau fitnah yang sering kali muncul dalam konten digital? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa literasi digital harus diiringi dengan pendidikan moral dan spiritual agar kebebasan digital tidak berubah menjadi kebebasan yang destruktif.

TikTok juga membuka peluang besar bagi penguatan literasi digital jika dimanfaatkan dengan bijak. Platform ini memiliki potensi luar biasa sebagai media pembelajaran interaktif, wadah advokasi sosial, dan ruang inovasi budaya. Banyak pendidik, aktivis, dan profesional kini menggunakan TikTok untuk menyebarkan pengetahuan dalam format yang ringan dan mudah dipahami. Misalnya, konten edukatif tentang sains, literasi keuangan, hukum, dan agama kini berkembang pesat dan disukai jutaan pengguna. Fenomena ini



menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi medium *edutainment* yakni kombinasi antara pendidikan dan hiburan yang mampu menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan sumber-sumber pengetahuan formal.

Peluang lain yang muncul adalah munculnya komunitas digital berbasis pembelajaran dan solidaritas sosial. Banyak kelompok masyarakat memanfaatkan TikTok untuk membangun jaringan berbagi pengalaman, keterampilan, dan dukungan emosional. Komunitas seperti #BelajarOnline, #KelasTikTok, #PemudaPeduliLingkungan, atau #GerakanAntiHoaks menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat pemberdayaan sosial jika diarahkan secara positif (Ayu et al., 2024). Di sinilah peran literasi digital menjadi kunci: masyarakat yang melek digital akan mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat kohesi sosial, bukan sekadar mencari popularitas pribadi.

Agar peluang tersebut dapat dimanfaatkan, dibutuhkan upaya sistematis dari berbagai pihak pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil untuk menanamkan literasi digital sejak dini. Sekolah dan universitas perlu memperluas kurikulum yang mencakup literasi media, etika digital, dan keamanan siber. Guru dan dosen tidak hanya mengajarkan bagaimana menggunakan media sosial, tetapi juga bagaimana memahami logika algoritma, dampak psikologis media, serta strategi membangun kehadiran digital yang sehat. Pemerintah pun memiliki tanggung jawab dalam mengedukasi publik tentang bahaya disinformasi dan pentingnya perlindungan data pribadi. Program seperti *Gerakan Nasional Literasi Digital* yang telah diluncurkan di Indonesia merupakan langkah penting, tetapi implementasinya perlu diperkuat agar menjangkau lapisan masyarakat paling bawah.

Selain aspek kebijakan dan pendidikan formal, literasi digital juga perlu ditumbuhkan melalui kebudayaan partisipatif. Budaya digital yang sehat hanya dapat berkembang jika masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk membangun ekosistem informasi yang bermartabat. Pengguna TikTok, misalnya, dapat berkontribusi dengan cara sederhana seperti memverifikasi sumber sebelum membagikan konten, menghormati perbedaan pendapat, dan menghindari ujaran kebencian. Literasi digital bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab sosial. Ketika masyarakat bersama-sama menegakkan etika bermedia, ruang digital akan menjadi tempat yang lebih produktif dan humanis.

Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, literasi digital memiliki makna strategis. Umat Islam di era digital dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen narasi kebaikan. TikTok dapat dijadikan sebagai sarana dakwah kreatif yang menjangkau generasi muda dengan gaya komunikasi yang relevan dan menarik. Para pendakwah, akademisi, dan mahasiswa dapat memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan pesan moral, etika, dan nilai-nilai kebangsaan dengan pendekatan visual yang ringan namun bermakna. Namun, tentu hal ini hanya mungkin tercapai apabila para pelaku dakwah memiliki literasi digital yang memadai yakni pemahaman tentang algoritma, strategi konten, dan etika komunikasi digital.

Salah satu tantangan lain dalam era literasi digital adalah komersialisasi perhatian manusia. TikTok dan media sosial lainnya beroperasi dalam ekonomi atensi (*attention economy*), di mana perhatian pengguna menjadi komoditas yang diperdagangkan. Semakin lama seseorang menghabiskan waktu di platform, semakin besar keuntungan ekonomi bagi perusahaan teknologi. Hal ini menimbulkan persoalan serius dalam literasi digital, karena pengguna harus belajar mengelola waktu dan kesadarannya agar tidak terjebak dalam



siklus ketergantungan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa konsumsi media digital yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi, produktivitas, bahkan kesehatan mental (Rizanul et al., 2025). Oleh karena itu, literasi digital juga berarti kemampuan untuk mengatur diri (*self-regulation*) dalam menggunakan teknologi.

Dalam kerangka sosiologis, literasi digital dapat dilihat sebagai bentuk *kapital budaya* baru. Individu yang memiliki kemampuan tinggi dalam memahami dan memanfaatkan teknologi akan memiliki keunggulan sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat. TikTok menjadi contoh konkret bagaimana individu dengan literasi digital tinggi dapat membangun karier, bisnis, bahkan pengaruh sosial hanya melalui kreativitas konten. Namun, di sisi lain, ketimpangan literasi digital berpotensi memperlebar kesenjangan sosial antara mereka yang melek teknologi dan yang tertinggal. Oleh karena itu, literasi digital harus dipandang sebagai hak dasar masyarakat, bukan sekadar keterampilan tambahan.

Dari sudut pandang kebijakan publik, era literasi digital juga membuka peluang bagi pemerintah untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dan transparan. TikTok, dengan daya jangkau dan pengaruhnya, dapat menjadi alat strategis dalam menyebarkan informasi kebijakan publik, edukasi pemilih, hingga kampanye sosial. Namun, agar hal ini tidak disalahgunakan untuk propaganda politik, dibutuhkan tata kelola digital yang etis dan akuntabel. Pemerintah perlu memosisikan diri bukan sebagai pengontrol ruang digital, tetapi sebagai fasilitator literasi masyarakat agar mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Peluang besar muncul dalam bidang pengembangan ekonomi kreatif berbasis digital. TikTok telah membuka ekosistem baru di mana kreator konten dapat memperoleh pendapatan dari kreativitasnya. Ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi jalan menuju kemandirian ekonomi, terutama bagi generasi muda. Namun, agar peluang ini tidak menimbulkan eksploitasi atau komersialisasi yang berlebihan, perlu ada pendidikan tentang manajemen hak cipta, perlindungan data, dan etika profesional di dunia digital. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya kemampuan bertahan di dunia maya, tetapi juga strategi untuk berdaya secara ekonomi dan sosial.

Tantangan dan peluang di era literasi digital melalui fenomena TikTok menuntut kita untuk menata ulang cara berpikir tentang teknologi. Teknologi tidak netral; ia selalu membawa nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu. Literasi digital adalah benteng kesadaran yang memungkinkan manusia tetap menjadi subjek, bukan objek, dari perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, TikTok bisa menjadi ruang pemberdayaan atau ruang pembodohan tergantung pada sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran kritis dan etika dalam menggunakannya (Eddyono, 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi digital bukan sekadar agenda pendidikan, melainkan proyek kebudayaan dan peradaban.

Di tengah derasnya arus digitalisasi, literasi digital menjadi kebutuhan fundamental yang menentukan arah masa depan masyarakat. TikTok hanyalah salah satu contoh bagaimana media baru menciptakan peluang besar sekaligus risiko yang tidak kecil. Tantangan etika, ketimpangan, dan manipulasi informasi dapat diatasi jika masyarakat memiliki kecakapan digital yang matang dan kesadaran moral yang kuat. Sebaliknya, peluang besar dalam pendidikan, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan sosial akan terbuka lebar bagi mereka yang mampu menavigasi dunia digital dengan cerdas dan bijak. Literasi digital adalah kunci: ia bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi kemampuan untuk tetap





manusiawi dalam dunia yang semakin dikendalikan oleh algoritma.

## SIMPULAN

Pertama, dari aspek pendidikan, TikTok telah membawa transformasi besar dalam cara masyarakat memperoleh dan membagikan pengetahuan. Platform ini menjadi ruang belajar baru yang memanfaatkan kekuatan visual, audio, dan narasi singkat untuk menyampaikan konsep-konsep kompleks secara sederhana dan menarik. Melalui konten edukatif yang dikemas kreatif, TikTok membuka peluang bagi guru, pelajar, dan masyarakat umum untuk berperan sebagai *edu-creator* yang menularkan ilmu secara partisipatif. Namun, perubahan ini juga menuntut adanya kemampuan literasi digital agar pengguna mampu membedakan antara informasi ilmiah dan sekadar hiburan semata. Dengan demikian, TikTok dapat berfungsi sebagai media pendidikan yang inklusif sekaligus adaptif terhadap gaya belajar generasi digital.

Kedua, dari sisi sosial dan pembentukan identitas digital, TikTok telah menciptakan bentuk interaksi baru yang melampaui batas ruang dan waktu. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga kreator yang aktif membangun citra diri dan makna sosial melalui konten yang mereka hasilkan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial seperti TikTok telah menjadi arena representasi identitas, solidaritas, dan bahkan resistensi terhadap norma sosial tertentu. Namun, di balik kreativitas tersebut terdapat potensi tekanan sosial berupa kebutuhan untuk mengikuti tren, mengejar popularitas, dan menyesuaikan diri dengan algoritma viralitas. Karena itu, diperlukan kesadaran kritis agar penggunaan TikTok tidak mengikis nilai-nilai autentisitas, privasi, dan etika bermedia dalam kehidupan sosial digital.

Ketiga, dalam ranah politik digital, TikTok kini memainkan peran strategis dalam membentuk opini publik, mobilisasi massa, serta komunikasi antara pemimpin dan masyarakat. Platform ini menjadi sarana baru bagi politisi dan aktivis untuk menjangkau generasi muda dengan pesan yang cepat, ringan, dan emosional. Kecepatan penyebaran informasi di TikTok memungkinkan terjadinya partisipasi politik yang lebih luas dan spontan, namun sekaligus membuka celah bagi munculnya disinformasi, manipulasi isu, dan polarisasi opini. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi politik digital yang matang agar mampu memahami pesan politik secara kritis dan tidak terjebak dalam arus opini yang dikendalikan oleh algoritma serta kepentingan tertentu.

Keempat, dari perspektif tantangan dan peluang di era literasi digital, keberadaan TikTok mencerminkan perubahan mendasar dalam budaya komunikasi masyarakat modern. Tantangannya terletak pada bagaimana pengguna dapat memanfaatkan media ini secara produktif tanpa kehilangan nilai moral, kebijaksanaan, dan integritas informasi. Di sisi lain, peluangnya sangat besar TikTok dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat, sarana edukasi publik, serta media ekspresi sosial dan politik yang konstruktif. Oleh karena itu, keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab digital menjadi kunci utama dalam menjadikan TikTok sebagai ruang komunikasi yang beradab, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan sosial. Dengan demikian, masa depan media digital seperti TikTok akan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu membangun budaya literasi dan etika bermedia yang berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. H., Zaki, T. S. A. T., Ahmad, M. F., Hasan, N., Yusoff, S. Z., Ghazali, W. N. W., & Mohamad, N. (n.d.). SOCIAL MEDIA'S ROLE IN SHAPING YOUTH POLITICAL AWARENESS: UNVEILING THE SEARCH FOR INFORMATION. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGES AND COMMUNICATION (ICLC) 2024*, 416. Retrieved December 22, 2025, from <http://irep.iium.edu.my/117138/1/PROCEEDINGS%20ICLC%20%28RESIZE%29.pdf#page=428>
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.
- Ayu, R., Dewi, A., & Putri, N. (2024). Melihat Peran Buzzer di Aplikasi TikTok dalam Pemilu 2024 Studi Kasus Buzzer terhadap Pasangan 01 Melihat Pengaruh dalam Ruang Digital. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 14–14.
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117.
- Basch, C. H., Meleo-Erwin, Z., Fera, J., Jaime, C., & Basch, C. E. (2021). A global pandemic in the time of viral memes: COVID-19 vaccine misinformation and disinformation on TikTok. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 17(8), 2373–2377. <https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1894896>
- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Pemanfaatan TikTok sebagai media informasi baru generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189–198.
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Shelton, C. C., Clark, N., Patel, S., & Toma-Harrold, D. (2024). How and why educators use TikTok: Come for the fun, stay for the learning? *Teaching and Teacher Education*, 142, 104530.
- Cedrún, L. C., & Civila, S. (2024). The influence of TikTok use on young people's identity formation and virtual socialisation. *MLS Communication Journal*, 2(1). <https://www.mlsjournals.com/MLS-Communication-Journal/article/view/2531>
- Cervi, L., Tejedor, S., & Blesa, F. G. (2023). TikTok and political communication: The latest frontier of politainment? A case study. *Media and Communication*, 11(2), 203–217.
- Cheng, Z., & Li, Y. (2025). Political Content Engagement Model: A large-scale analysis of TikTok political video content features and audience engagement. *Computers in Human Behavior*, 108808.
- Conde-Caballero, D., Castillo-Sarmiento, C. A., Ballesteros-Yáñez, I., Rivero-Jiménez, B., & Mariano-Juárez, L. (2024). Microlearning through TikTok in Higher Education. An evaluation of uses and potentials. *Education and Information Technologies*, 29(2), 2365–2385. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11904-4>
- Dewi, N. K. I. F. K., & Intentilia, A. A. M. (2025). Media Sosial TikTok dan Fenomena# KaburAjaDulu: Perspektif Generasi Z terhadap Nasionalisme. *Jurnal Media Informatika*, 6(6), 2904–2910.
- Eddyono, A. S. (2025). Trajektori Branding Politik di Indonesia: Dari Kampanye Konvensional ke Politik Performatif di Media Sosial. *Journal of Politics and Policy*, 7(1), 18–39.



- Ema, E., & Nayiroh, L. (2024). Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(1), 221–238.
- Faisal, B. I. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI PEMILIHAN UMUM 2024 MASYARAKAT (Studi Kasus di Kecamatan Bangkalan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 420–433.
- Fauzy, A., & Ratnawati, E. (2024). Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10571–10581.
- Ferira, R. (2022). Analisis Aplikasi TikTok sebagai Platform Membangun Jaringan Bisnis Generasi Millennial. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, (June), 1–15.
- Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter di Era Teknologi 4.0. *J-INSTECH*, 5(2), 105–121.
- Kirkpatrick, C. E., & Lawrie, L. L. (2024). TikTok as a source of health information and misinformation for young women in the United States: Survey study. *JMIR Infodemiology*, 4(1), e54663.
- Lubis, M. A., Taib, S. H. B., Ikwan Lubis SE, M. M., & Sjahrony, A. B. (2022). Integrasi Ilmu dan Inovasi Pendekatan Digital dalam Pendidikan Islam Mendepani Era Revolusi Industri 4.0 di Universiti Kebangsaan Malaysia. *ASEAN COMPARATIVE EDUCATION RESEARCH JOURNAL ON ISLAM AND CIVILIZATION (ACER-J)*. eISSN2600-769X, 5(1), 27–41.
- Marbun, S. F., Nurliana, V., Marsaulina, B., Ningsih, W., Naibaho, A. F., & Ahdaputra, F. F. (2025). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Opini Politik Mahasiswa Universitas Negeri Medan Dalam Pemilihan Umum Presiden 2024. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 6053–6062.
- Moffett, K. W., & Rice, L. L. (2024). TikTok and Civic Activity Among Young Adults. *Social Science Computer Review*, 42(2), 535–553. <https://doi.org/10.1177/08944393231188470>
- Mohamed, A. A., & Drajadi, N. A. (2025). Preliminary Study on The Development of An Early Childhood Educational Website for Teaching Materials to Enhance Teaching Skills for Preschool Teachers. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 183–198.
- Mukti, I., Halim, A., & Herianto, D. (2025). Konstruksi Media Sosial terhadap Figur dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah Kota Makassar Tahun 2024: Analisis Wacana dan Narasi Digital. *CORE: Journal of Communication Research*, 26–33.
- O'Boyle, N. (2022). Producers: New Media Audiences and the Paradoxes of Participatory Culture. In N. O'Boyle, *Communication Theory for Humans* (pp. 153–181). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-02450-4\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-02450-4_7)
- Paramitasari, P. N., Antara, I. K. A., Triwijaya, I. N. A., & Werang, B. R. (2025). Problematika Literasi Digital Siswa SMP Negeri 2 Tabanan dalam Penggunaan Media Sosial untuk Pembelajaran. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(4), 692–703.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304.
- Ramadhani, R., Umam, R., Abdurrahman, A., & Syazali, M. (2019). The Effect of Flipped-Problem Based Learning Model Integrated With LMS-Google Classroom for Senior High School Students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2), 137–



158. <https://doi.org/10.17478/jegys.548350>
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24.
- Rizanul, R. C., Egistin, D., Jasmine, A., & Juniarto, D. (2025). Analisis Peran Media Sosial (TikTok) dalam Dinamika Partisipasi Politik pada Pemilu Presiden 2024. *Journal of Social Contemplativa*, 3(1), 51–61.
- SAPII, S. (2024). Inovasi teknologi digital sebagai penggerak reformasi dalam sistem pendidikan. *NEPTUNUS*, 2(4), 51–58.
- Sari, Q. A. A., & Candrasari, Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 568–578.
- Sekar, D. S., & Ginanjar, A. (2025). Analisis Dampak Ketergantungan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bawen. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(2). <https://www.ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/353>
- Sinamo, D. R., Gultom, G. M., Sinurat, R., & Lumbantobing, R. (2025). Media dan Perubahan Sosial Studi Kasus: Tentang Penggunaan Media Sosial Dalam Kampanye Politik dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Politik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 223–230.
- Sujarwo, S., & Safitri, D. (2025). Analisis Fenomenologi Pengguna Aktif Instagram Bagi Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7525–7532.
- Xie, J., Xu, X., Zhang, Y., Tan, Y., Wu, D., Shi, M., & Huang, H. (2023). The effect of short-form video addiction on undergraduates' academic procrastination: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14, 1298361.

